

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
MELALUI METODE PENEMUAN TERBIMBING  
PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH**

**CAROLINE  
NIM. F34210365**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2014**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
MELALUI METODE PENEMUAN TERBIMBING  
PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**Caroline, Zainuddin, Syamsiati**  
**Program Studi PGSD FKIP Universitas Tanjungpura**  
**Email: caroline@yahoo.com**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan metode penemuan terbimbing. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dan tes. Alat yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar soal. Data yang diperoleh dianalisis dalam bentuk skor dan persentase kemudian dimaknai dan dideskripsikan. Penerapan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Rata-rata kelas meningkat 14,6 atau 19,31% dari siklus I dan sudah tidak ada peserta didik yang tidak tuntas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya pada pokok bahasan gaya di kelas IV SD.

**Kata Kunci :** hasil belajar, metode penemuan terbimbing, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

**Abstract :** This study aims to improve the learning outcomes of students in science subjects with guided discovery method. The method used is descriptive qualitative method to form a class action research undertaken collaboratively. The data collection was done by direct observation and tests . The instrument used is the observation sheet and booklet . Data were analyzed in the form of scores and percentages then interpreted and described . The application of guided discovery method can improve the learning outcomes of students. Average grade of 14.6 or 19.31 % increase from the first cycle and there is no incomplete learners . The results showed that the guided discovery method can improve the learning outcomes of students in the subjects of Natural Sciences on the subject of style , especially in the fourth grade .

**Keywords :** learning, method of guided discovery , learning Natural Sciences

**H**akekat kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peranan yang sangat penting.

Berhasil tidaknya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Guru diharapkan memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang mengantarkan peserta didik untuk dapat berfikir ilmiah. Di dalam pembelajaran IPA peserta didik dituntut untuk dapat menguasai semua materi yang diajarkan oleh guru. Karena dalam pembelajaran IPA mencakup materi yang cukup luas, maka seorang guru dituntut untuk kreatif dalam melakukan pembelajaran, serta harus cerdas dalam memilih metode dan media dalam pembelajaran. Akan tetapi jika pembelajaran tidak berjalan dengan baik, tentunya akan membawa dampak yang kurang baik pula. Di antaranya disebabkan karena pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran belum maksimal, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran masih kurang serta kesadaran peserta didik untuk belajar masih sangat kurang. Sehingga hal ini mengakibatkan peserta didik tidak memahami materi dan hasil belajar yang baik tidak akan tercapai.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing peserta didik untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu peserta didik berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa peserta didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu peserta didik dapat keluar dari kesulitan belajar. Sehingga nilai rata-rata mata pelajaran IPA yang diharapkan dapat tercapai.

Pelaksanaan Pembelajaran IPA di kelas IV SDN 11 Muara Pawan masih didominasi oleh aktivitas guru sehingga aktivitas peserta didik kurang dilibatkan dalam pembelajaran. Hal itu berdampak pada kondisi peserta didik yang jenuh terhadap pelajaran dan tidak fokus sehingga mengakibatkan sebagian besar peserta didik kelas IV SD Negeri 11 mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode penemuan terbimbing yang dilaksanakan secara berkolaborasi dalam dua siklus yang tiap siklusnya meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Dengan metode penemuan terbimbing peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan rasa ingin tahu, peserta didik lebih interaktif, yang dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar.

Permasalahan penelitian ini adalah “ Bagaimanakah Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Penemuan Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Muara Pawan Ketapang.” Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Penemuan Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Muara Pawan Ketapang. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mendeskripsikan bagaimanakah perencanaan pembelajaran IPA melalui metode penemuan terbimbing di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Muara Pawan Ketapang ? (2) Untuk mendeskripsikan bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA melalui metode penemuan terbimbing di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Muara Pawan Ketapang ? (3) Untuk mendeskripsikan bagaimanakah peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui metode penemuan terbimbing di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Muara Pawan Ketapang ?

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono 2011: 5). Menurut Bloom (Suprijono, 2011: 6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (mengorganisasikan), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif meliputi: *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi *Initiatory*, *Pre-routine*, dan *Routinized*. Sedangkan menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan atau kemampuan peserta didik (kognitif, afektif dan psikomotor) yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajar.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Aspek kognitif dapat berupa pengetahuan dan keterampilan intelektual yang meliputi: pengamatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Aspek afektif berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek. Aspek psikomotor ditunjukkan pada keterampilan dalam merangkai alat keterampilan kerja dan ketelitian dalam mendapatkan hasil.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Untuk itu, Syah (2006: 144) “ mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil siswa

terdiri dari dua faktor yaitu faktor yang datangnya dari individu siswa (*internal factor*), dan faktor yang datang dari luar diri individu siswa (*eksternal factor*)". Sejalan dengan itu Djamarah (2008:176-202) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat dibagi antara lain faktor lingkungan, instrumental, fisiologis dan psikologis.

Dari pendapat – pendapat tersebut maka dapat disimpulkan hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam individu peserta didik berupa kemampuan personal (*internal*) dan faktor dari luar diri peserta didik yakni lingkungan.

Metode pembelajaran penemuan terbimbing adalah metode pembelajaran yang sengaja dirancang dengan menggunakan pendekatan penemuan (Soedjadi dalam Purwaningsari, 2001: 1). Howe (dalam Hariyono, 2001: 3) menyatakan bahwa penemuan terbimbing tidak hanya sekedar keterampilan tangan karena pengalaman, kegiatan pembelajaran dengan model ini tidak sepenuhnya diserahkan pada siswa, namun guru masih tetap ambil bagian sebagai pembimbing. Metode penemuan terbimbing merupakan salah satu bagian dari pembelajaran penemuan yang banyak melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, namun dalam proses penemuan peserta didik mendapat bantuan atau bimbingan dari guru, agar mereka lebih terarah sehingga baik proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik.

Metode penemuan terbimbing memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari metode penemuan terbimbing diantaranya adalah : peserta didik aktif dalam kegiatan belajar, peserta didik memahami betul bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya, menemukan sendiri menimbulkan rasa puas, peserta didik yang memperoleh pengetahuannya dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuan ke berbagai konteks dan metode ini melatih Peserta didik untuk lebih banyak belajar sendiri. Sedangkan beberapa kelemahan metode penemuan terbimbing diantaranya : metode ini banyak menyita waktu, juga tidak menjamin peserta –didik tetap bersemangat mencari penemuan-penemuan, Tidak tiap guru mempunyai selera atau kemampuan mengajar dengan cara penemuan, tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan, metode ini tidak dapat digunakan untuk mengajarkan tiap topik dan kelas yang banyak muridnya akan sangat merepotkan guru dalam memberikan bimbingan dan pengarahan belajar dengan metode penemuan.

Langkah – langkah dalam metode penemuan terbimbing diantaranya adalah seperti yang dikemukakan Soedjadi ( Julie Susilowati, 2008: 15-16), menjelaskan langkah-langkah dalam metode penemuan terbimbing adalah sebagai berikut : (1) penemuan soal atau masalah, siswa diminta memahami masalah tersebut, (2) pengembangan data, siswa diminta mencari atau menunjuk kemungkinan-kemungkinan lain, (3) penyusunan data, siswa diminta memasukkan perolehan dari butir-butir dalam suatu tabel, (4) penambahan data, (bila belum terdapat modelnya, siswa diminta menambah data), (5) prompting (bila masih belum dipandang lengkap, siswa diminta menambah data secara tidak urut), (6) pemeriksaan hasil, siswa diminta memeriksa ulang hasil langkah demi langkah yang telah dilakukan.

Srini M. Iskandar ( 1996/1997:2-3 ) menyatakan kata “ IPA” merupakan singkatan kata “ Ilmu Pengetahuan Alam “ Kata – kata Ilmu Pengetahuan Alam “ merupakan terjemahan dari kata – kata bahasa Inggris “ Natural Sciene “ secara singkat sering disebut ‘Sciene’. Pembelajaran IPA di SD merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mengakibatkan pembelajaran IPA perlu mengutamakan peran peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dapat melatih dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan proses dan dapat melatih peserta didik untuk dapat berpikir serta bertindak secara rasional dan kritis terhadap persoalan yang bersifat ilmiah yang ada di lingkungannya.

Ruang lingkup bahan kajian IPA di Sekolah Dasar secara umum meliputi dua aspek yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep. Secara terperinci lingkup materi yang ada dalam kurikulum KTSP adalah makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan,serta kesehatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode penemuan terbimbing pada mata pelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Muara Pawan Ketapang. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Muara Pawan Kabupaten Ketapang pada semester II Tahun Pelajaran 2013 / 2014. Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan pada hari Senin tanggal 27 Januari 2014 dan pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan pada tanggal 3 Februari 2014. Subyek penelitian adalah seluruh peserta didik pada kelas IV Ssekolah Dasar Negeri 11 Muara Pawan yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 11 orang laki – laki dan 9 orang perempuan.

Data diperoleh melalui observasi langsung dan tes. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data tentang kegiatan guru dan peserta didik. Sedangkan lembar tes digunakan untuk memperoleh data tentang ada tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik pada akhir pembelajaran. Dalam penelitian ini, analisis data dimulai sejak awal sampai akhir pengumpulan data.

Hasil dari analisis data tersebut dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk merencanakan tindakan selanjutnya, dan dari hasil analisis data tersebut dapat ditarik kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini merujuk pada model penelitian tindakan kelas model Kemmis & MC Taggart ( Zainal Aqib

2006:23 ) yang menguraikan bahwa tindakan yang digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis dari aspek perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Indikator kinerja tindakan dalam penelitian ini adalah sekurang – kurangnya 85 % dari jumlah peserta didik dikelas IV SDN 11 Muara Pawan memperoleh nilai rata – rata  $\geq 70$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan data awal yang berupa nilai ulangan harian pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 11 Muara Pawan yang dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik masih sangat rendah. Nilai rata – rata ulangan harian tersebut dapat disajikan dalam tabel nilai hasil belajar berikut :

**Tabel 1**  
**Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum Tindakan (PraSiklus)**

No.	Nama Peserta Didik	KKM	Nilai	Keterangan
1	ADITIA	70	72	Tuntas
2	AISAH AMINI	70	68	Tidak Tuntas
3	ALBI	70	60	Tidak Tuntas
4	ELBI	70	56	Tidak Tuntas
5	ERNI AULIA	70	76	Tuntas
6	HASMIARTI	70	80	Tuntas
7	HENI SUMARNI	70	64	Tidak Tuntas
8	IIN CANDRA	70	44	Tidak Tuntas
9	JULIANTI	70	40	Tidak Tuntas
10	MARISA	70	72	Tuntas
11	RADIMANTO	70	64	Tidak Tuntas
12	RIKI HIDAYAT	70	60	Tidak Tuntas
13	ROBI SAPUTRA	70	52	Tidak Tuntas
14	SALDI AGUSTRIADI	70	76	Tuntas
15	UTIN NURMAYANTI	70	72	Tuntas
16	WAHYU ARIANSYAH	70	44	Tidak Tuntas
17	WANDA	70	80	Tuntas
18	WELLY AFRIYANTI	70	68	Tidak Tuntas
19	WINDA	70	56	Tidak Tuntas
20	YUDI	70	72	Tuntas
Rata - Rata Kelas			63.8	
Jumla Peserta Didik Tuntas			8	
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas			12	
Persentase Peserta Didik Tuntas			40%	
Persentase Peserta Didik Tidak Tuntas			60%	

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai rata – rata kelas hanya 63,8 dari KKM 70 yang telah ditentukan . Dari 20 orang peserta didik hanya 8 orang atau sekitar 40% yang mencapai nilai  $\geq 70$  dan 12 orang atau sekitar 60% yang belum mencapai nilai ketuntasan.

Pada siklus I sebelum melaksanakan tindakan, langkah awal peneliti adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP ). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006. RPP ini dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan alat evaluasi berupa tes tertulis dalam bentuk uraian. Selain RPP dalam tahap perencanaan ini peneliti juga menyusun lembar observasi yang akan digunakan observer untuk mengamati seluruh kegiatan peserta didik dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari lembar observasi ini akan dianalisis dan direfleksi oleh guru bersama observer untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 27 Januari 2014, dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.10 WIB ( 2 x 35 menit / 2 jam pelajaran ). Materi yang disampaikan adalah gaya dengan standar kompetensi memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda, kompetensi dasar menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah gerak suatu benda dan dengan indikator menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya dorongan dan tarikan dapat mengubah gerak suatu benda. Langkah – langkah pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan RPP yang telah disusun sebelumnya.

Observasi dilakukan terhadap kegiatan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Selain itu observasi juga dilakukan terhadap aktivitas peserta didik secara individu selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran adalah observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP yang dapat dinilai dengan IPKG I ( terlampir ). Berdasarkan IPKG I dalam siklus I ini di dalam menyusun RPP perumusan masalah sudah cukup baik, sesuai dengan kompetensi, indikator dan materi. Materi sesuai dengan kompetensi, karakteristik siswa, dan dengan waktu. Sumber belajar dan alat sesuai dengan kompetensi, karakteristik siswa dan metode. Teknik penilaian sesuai dengan kompetensi, indikator , dan prosedur penilaian. Nilai rata – rata skor IPKG I yang diperoleh adalah 3,30 dengan kriteria baik.

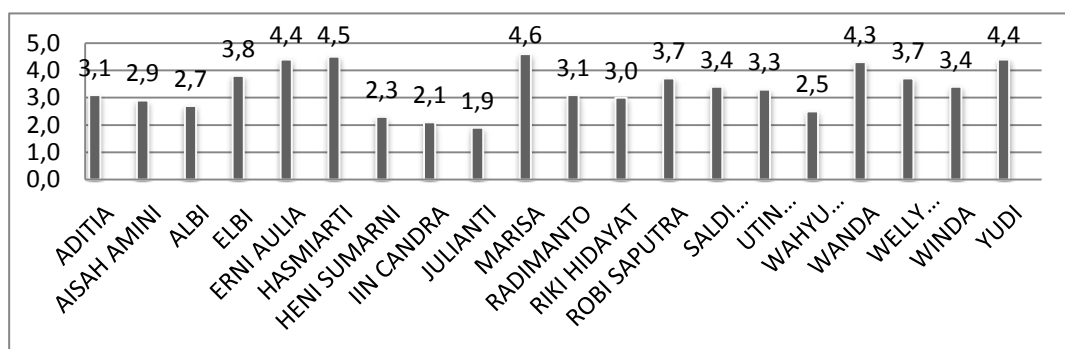
Pada tahap pelaksanaan pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing kemampuan guru yang diobservasi adalah kemampuan guru dalam memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, menggali pengetahuan awal siswa (apersepsi), mengemukakan suatu permasalahan, menjelaskan langkah-langkah kegiatan, penyelidikan/pengamatan atau diskusi, membimbing siswa melakukan kegiatan penyelidikan/pengamatan dan diskusi untuk memperoleh informasi yang diperlukan, membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil penyelidikan/pengamatan, membimbing diskusi, membimbing merumuskan simpulan penyelidikan/pengamatan mengajak siswa mengevaluasi kegiatan penyelidikan/pengamatan, guru membimbing siswa



membuat rangkuman materi pembelajaran, memberikan tindak lanjut berupa PR, tugas, dan sebagainya sudah cukup baik walaupun belum maksimal. Guru terkadang masih agak canggung mungkin karena belum terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing.

Hasil observasi terhadap kemampuan guru melaksanakan / mengelola pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing ini tergambar pada lembar observasi dan menunjukkan nilai rata – rata skor 4,06 yang berarti semua tahapan kegiatan telah dilakukan dengan baik.

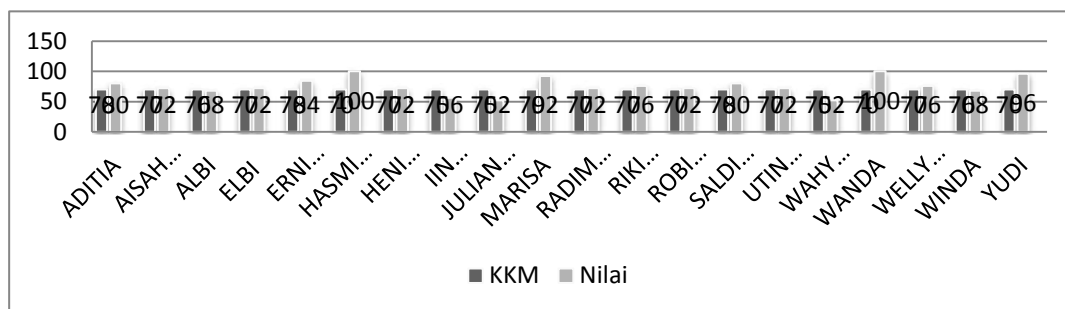
Adapun aktivitas belajar peserta didik selama pelaksanaan tindakan siklus I dapat digambarkan dalam tampilan grafik berikut :



Gambar 1  
Grafik Aktifitas Peserta Didik Siklus I

Berdasarkan grafik aktivitas peserta didik di atas menunjukkan bahwa dengan metode penemuan terbimbing peserta didik lebih antusias dalam proses pembelajaran. Sebagian besar sudah lebih aktif melibatkan diri dalam proses pembelajaran, walaupun masih ada diantaranya yang masih kurang peduli. Namun jika dirata – ratakan skor aktivitas peserta didik ini adalah 3,4 dengan kriteria cukup baik.

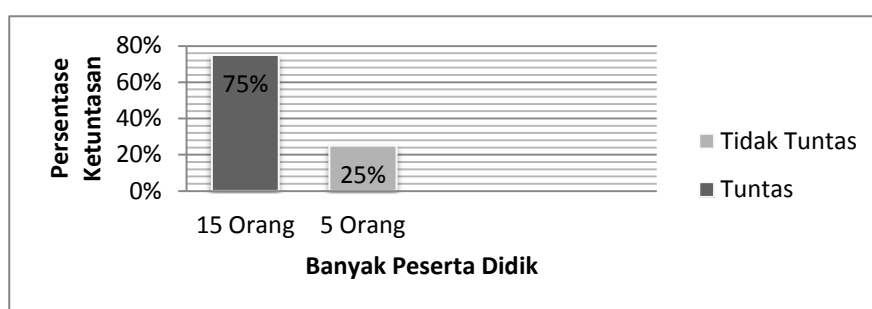
Hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan tindakan siklus I dengan metode penemuan terbimbing berdasarkan evaluasi pada test akhir dapat digambarkan dalam grafik berikut :



Gambar 2  
Grafik Aktifitas Peserta Didik Siklus I

Dari grafik di atas dapat dijelaskan bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dibanding dengan sebelum pelaksanaan tindakan dengan metode penemuan terbimbing. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik setelah tindakan pada siklus I adalah 100 dan nilai terendah adalah 52 dengan rata – rata kelas 75,6. Sedangkan nilai tertinggi sebelum tindakan atau pra siklus adalah 80 dan nilai terendah adalah 40 dengan rata – rata kelas 63,8.

Demikian juga dengan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Setelah pelaksanaan tindakan siklus I ada peningkatan ketuntasan baik individual maupun klasikal. Ketuntasan Hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat disajikan dalam grafik di bawah ini :



Gambar 3  
Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Dari grafik tersebut menggambarkan peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 75% atau 15 orang dari 20 orang peserta didik yang telah mencapai nilai  $\geq 70$ . Hanya 25 % atau 5 orang peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dari hasil belajar berdasarkan KKM 70 yang ditentukan. Bila dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar sebelum tindakan ( pra siklus ) ada peningkatan sebesar 35% yang mana sebelumnya hanya 8 orang atau sekitar 40% dari 20 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan.

Data – data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis dan dijadikan baha refleksi. Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan observer, bahwa dalam pelaksanaan tindakan siklus I dengan metode penemuan terbimbing pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 11 Muara Pawan sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan atau mengelola pembelajaran, peserta didik sudah mulai lebih aktif dan sudah ada peningkatan pada hasil belajar. Namun masih terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang harus diperbaiki diantaranya adalah : (1) guru dalam pelaksanaan tindakan masih terlihat kaku mungkin karena belum terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing, (2) masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, (3) peserta didik masih ada yang bingung dalam melakukan percobaan, (4) peserta didik mengalami kesulitan dalam menyimpulkan hasil pengamatan melalui percobaan, ( 5) peserta didik kurang percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi dan menanggapi hasil diskusi yang dipresentasikan kelompok lainnya, (6) guru masih dominan dalam menyimpulkan materi.

Perbaikan – perbaikan pada pelaksanaan tindakan selanjutnya sesuai dengan kelemahan dan kekurangan adalah: (1) guru harus lebih memahami metode penemuan terbimbing sehingga lebih percaya diri dalam pelaksanaan pembelajaran, (2) guru harus memberikan motivasi yang lebih kepada peserta didik yang kurang aktif, (3) guru harus lebih jelas saat menjelaskah langkah – langkah LKS sehingga peserta didik tidak kebingungan dalam melakukan percobaan, (4) guru harus membimbing setiap kelompok secara merata dalam mencatat dan menyimpulkan hasil pengamatan, (5) memberikan semangat kepada peserta didik agar berani tampil mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi kelompok, (6) membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi dengan memberikan kata – kata kunci.

Siklus II ini dilakukan berdasarkan analisis dan refleksi pada siklus sebelumnya. Seperti siklus sebelumnya tindakan pada siklus II ini meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Pada tahapan perencanaan ini setelah peneliti dan observer berdiskusi, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP ) yang akan digunakan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II ini. Sistematika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP ) pada dasarnya sama dengan sistematika RPP pada siklus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP ) inipun seperti siklus sebelumnya disusun untuk satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. RPP ini dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan alat evaluasi berupa tes tertulis dalam bentuk uraian. LKS digunakan sebagai panduan peserta didik untuk melakukan percobaan dan tes tertulis sebagai alat ukur terhadap ada tidaknya peningkatan hasil belajar setelah tindakan. Dalam perencanaan siklus II ini peneliti juga menyusun lembar observasi yang akan digunakan observer untuk mengamati seluruh kegiatan peserta didik dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 3 Februari 2014. Proses pelaksanaan tindakan siklus II adalah pada jam pertama dan kedua dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.10 WIB ( 2 x 35 menit / 2 jam pelajaran ).

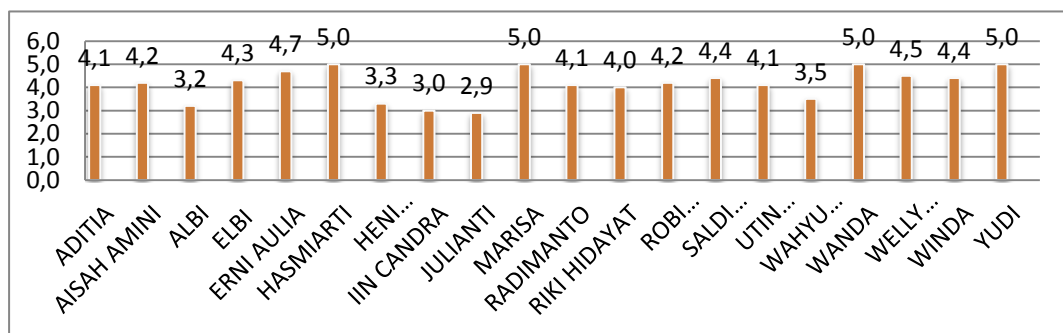
Seperti pada siklus I observasi dilakukan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan pembelajaran ( RPP ) dengan IPKG I, kemampuan guru dalam melaksanakan / mengelola pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing dengan format yang telah disusun bersama antara peneliti dan observer. Begitupun terhadap aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP ) mencakup perumusan masalah sudah baik, sesuai dengan kompetensi, indikator dan materi. Materi sesuai dengan kompetensi, karakteristik siswa, dan dengan waktu. Sumber belajar dan alat sesuai dengan kompetensi, karakteristik siswa, dan metode. Teknik penilaian sesuai dengan kompetensi, indikator , dan prosedur penilaian. Pada siklus II ini nilai rata - rata yang diperoleh guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP ) adalah 3,77 kriteria baik rata – rata skor berdasarkan IPKG I. Bila dibanding

dengan siklus I pada diklus II ini ada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP ) sebesar 0,47 dari rata – rata skor IPKG I siklus I sebesar 3.30.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan / mengelola pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing ada peningkatan. Nilai rata – rata skor berdasarkan hasil observasi kemampuan guru melaksanakan / mengelola pembelajaran dengan penemuan terbimbing ( lembar observasi terlampir ) adalah 4,67 sedangkan nilai rata – rata skor pada siklus I adalah 4,06 ada peningkatan sebesar 0,61 pada siklus II. Ini menunjukkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing sudah semakin baik.

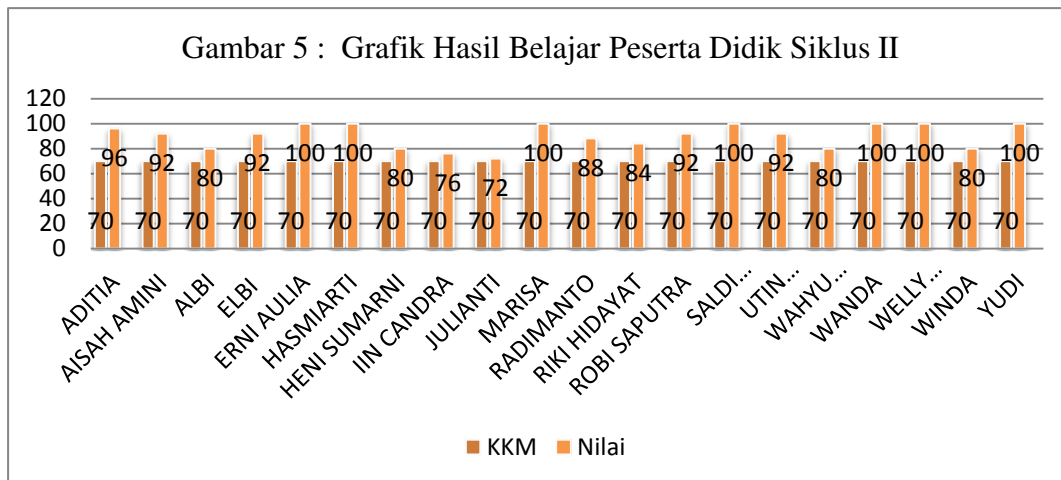
Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus II ini nilai rata – rata skor 20 orang peserta didik 4,1 dengan kriteria baik. Terjadi peningkatan aktivitas peserta didik sebesar 0,7 dibanding nilai rata – rata skor aktivitas peserta didik pada siklus I yaitu 3,4. Peningkatan aktivitas peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada grafik di awah ini :



Gambar 4  
Grafik Aktifitas Peserta Didik Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tindakan siklus II dengan metode penemuan terbimbing aktivitas peserta didik secara klasikal baik. Sebagian besar menunjukkan aktivitas yang lebih baik walau masih ada satu dua orang pada tingkat aktivitas dengan kriteria cukup baik dan kurang baik. Namun ini merupakan suatu kewajiban dan tantangan bagi guru sekaligus sebagai peneliti agar lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

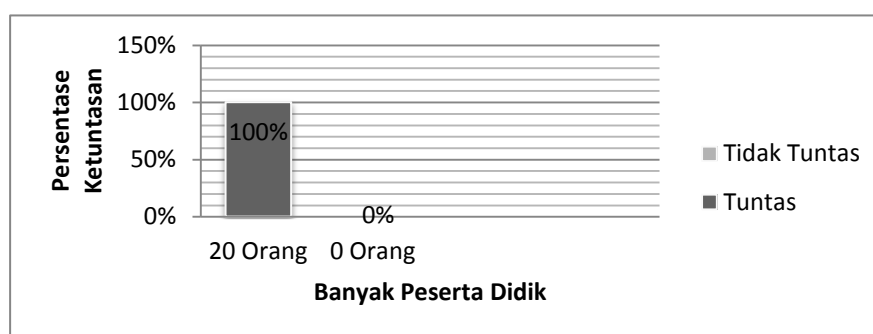
Setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus II ini hasil belajar peserta didik semakin meningkat dibanding dengan siklus I. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran hasil belajar peserta didik pada siklus II tergambar pada grafik berikut :



**Gambar 5**  
**Grafik Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II**

Berdasarkan grafik nilai peserta didik di atas bahwa ada peningkatan yang sangat berarti dibanding dengan nilai pra siklus dan siklus I. Jumlah siswa yang memperoleh nilai tertinggi 100 bertambah menjadi 7 orang atau 35% dari 20 orang peserta didik. Pada siklus sebelumnya siklus I hanya 2 orang peserta didik atau 10 % yang memperoleh nilai 100 dan pra siklus belum ada yang memperoleh nilai 100. Pada siklus ini nilai terendah yang diperoleh peserta didik meningkat menjadi 72. Rata – rata kelas pada siklus II ini adalah 90,2, ada peningkatan sebesar 14,6 atau sekitar 19,31% dari rata – rata kelas siklus I 75,6. Nilai terendah yang diperoleh peserta didik sudah melebihi KKM 70 yang ditentukan.

Grafik dibawah ini menggambarkan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pelaksanaan tindakan siklus II :



**Gambar 6 : Grafik Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus II**

Dari grafik tersebut menjelaskan bahwa setelah pelaksanaan tindakan siklus II seluruh peserta didik yang berjumlah 20 orang telah 100% tuntas. Ada peningkatan sebesar 25% dibanding dengan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I yang baru mencapai 75%.

Hasil refleksi setelah pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan bahwa penggunaan metode penemuan terbimbing lebih baik dari siklus sebelumnya. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing sudah semakin baik. Guru sebagai peneliti sudah melakukan perbaikan – perbaikan terhadap kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sudah lebih meningkat. Peserta didik sudah lebih termotivasi untuk melakukan percobaan berdasarkan LKS. Beberapa yang semula pasif menjadi lebih aktif. Hasil belajar peserta didik meningkat setelah pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing. Ada peningkatan hasil belajar yang signifikan antara nilai sebelum tindakan ( pra siklus ) dengan nilai setelah siklus I dan setelah siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil dengan baik dan pelaksanaan tindakan akan dihentikan pada siklus II ini. Indikator keberhasilan tindakan 85 % dari jumlah peserta didik mencapai ketuntasan telah tercapai bahkan terlampaui. Seluruh peserta didik kelas IV SDN 11 Muara Pawan Ketapang yang berjumlah 20 orang memperoleh nilai  $\geq 70$  dari KKM 70 pada materi pokok gaya dengan metode penemuan terbimbing.

Berdasarkan deskripsi dan refleksi dari pelaksanaan tindakan pada siklus I dan Siklus II secara umum penelitian ini telah berhasil dengan baik walau masih terdapat sedikit kekurangan dan perlu perbaikan – perbaikan.

Berdasarkan data – data yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, penggunaan metode penemuan terbimbing pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 11 Muara Pawan Ketapang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Begitupun dengan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik dengan motivasi dan bimbingan guru menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil tes peserta didik pada siklus I dan siklus II dengan metode penemuan terbimbing hasil belajar peserta didik juga meningkat. Rata – rata kelas sebelum tindakan 63,8 meningkat menjadi 75,6 pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 90,2.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) baik pada siklus I maupun siklus II telah disusun berdasarkan sistematika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006. Hasil observasi terhadap kemampuan guru merencanakan pembelajaran berdasarkan IPKG I pada siklus I dengan rata – rata skor 3,30 dengan kriteria baik. Pada siklus II rata – rata skor IPKG I meningkat menjadi 3,77 mendekati rata – rata skor maksimal 4 mengalami peningkatan rata – rata skor sebesar 0,47 atau sekitar 14,24% dari siklus sebelumnya. Jadi secara keseluruhan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam penelitian ini setiap siklusnya sudah baik.

Pada tahap pelaksanaan tindakan baik pada siklus I maupun siklus II guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah – langkah yang termuat

dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing dalam setiap siklus tergambar pada rata – rata skor yang diperoleh dari hasil observasi. Pada pelaksanaan tindakan siklus I rata – rata skor yang diperoleh adalah 4,06 dengan kriteria baik meningkat menjadi 4,67 kriteria baik pada pelaksanaan siklus II. Ada peningkatan rata – rata skor sebesar 0,61 atau sekitar 15,02% dari siklus sebelumnya.

### **Pembahasan**

Hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 11 Muara Pawan Ketapang meningkat dalam setiap pelaksanaan tindakan atau siklus.

Sebelum tindakan ( pra siklus ) rata – rata kelas adalah 63,8 meningkat pada siklus I menjadi 75,6 dan pada siklus II semakin meningkat menjadi 90,2. Peningkatan rata – rata kelas sebesar 11,8 setelah pelaksanaan tindakan siklus I atau sekitar 18,49% dari rata – rata kelas pra siklus. Pada siklus II rata – rata kelas meningkat sebesar 14,6 atau sebesar 19,31% hingga menjadi 90,2. Peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I dan siklus II selain dari rata – rata kelas juga dapat dilihat skor atau nilai tertinggi dan terendah yang diperoleh peserta didik.

Peningkatan hasil belajar yang terjadi dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II. Nilai tertinggi pada sebelum tindakan ( pra siklus ) adalah 80 dan nilai terendah 40 dengan rata – rata kelas 63,8. Setelah pelaksanaan tindakan siklus I nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 52 dengan rata – rata kelas 75,6. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II rata – rata kelas meningkat menjadi 90,2, peserta didik yang mendapat nilai tertinggi 100 bertambah dari yang semula pada siklus I hanya 2 orang menjadi 7 orang dan nilai terendah 72.

Meningkatnya rata- rata kelas, nilai terendah dan nilai terendah yang diperoleh peserta didik berarti meningkat pula ketuntasan hasil belajar peserta didik. Ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Sebelum tindakan ( pra siklus ) dari 20 orang peserta didik di kelas IV SDN 11 Muara Pawan Ketapang hanya 40% atau 8 orang yang berhasil mencapai ketuntasan berdasarkan KKM 70 sisanya 12 orang atau 60% belum tuntas. Setelah pelaksanaan tindakan siklus I 75% peserta didik atau 15 orang tuntas, hanya 25% atau 5 orang saja yang belum tuntas. Pada siklus I menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik sebesar 35%. Sedangkan pada siklus II semua peserta didik berdasarkan hasil tes memperoleh nilai  $\geq 70$  artinya 100% peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Dibanding siklus sebelumnya ada peningkatan ketuntasan belajar sebesar 25%.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil Penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa penerepan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Muara Ketapang. Kemampuan guru selaku peneliti dalam merencanakan pembelajaran

dalam setiap siklus meningkat. Pada siklus I nilai rata – rata skor IPKG I adalah 3,30 meningkat menjadi 3,77 pada siklus II. Ada peningkatan sebesar 0,47 atau 14,24%. Pada siklus I rata – rata skor kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan penemuan terbimbing adalah 4,06 mengalami peningkatan sebesar 0,61 atau 15,02% pada siklus II atau dengan rata – rata skor 4,67 dengan kriteria baik dari rata – rata skor maksimal 5,00 dengan kriteria sangat baik. Peningkatan hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan metode penemuan terbimbing ditandai dengan rata – rata kelas hasil tes pada setiap siklusnya meningkat. Pada Siklus I rata-rata kelas hasil tes peserta didik adalah 75,6 meningkat sebesar 11,8 atau 18,49% dibanding sebelum tindakan( pra siklus) yaitu 63,8. Pada siklus II rata – rata kelas hasil tes peserta didik meningkat menjadi 90,2 kenaikan rata – rata kelas sebesar 14,6 atau 19,31%. Peningkatan hasil belajar peserta didik juga ditandai dengan pencapaian KKM (70). Sebelum tindakan ( pra siklus ) dari peserta didik yang berjumlah 20 orang yang mencapai ketuntasan belajar hanya 8 orang atau 40% dan 12 orang lainnya atau 60% belum atau tidak tuntas. Pada Siklus I jumlah peserta didik yang tuntas berjumlah 15 orang atau 75% dan hanya 5 orang atau 25% yang belum tuntas. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II semua peserta didik memperoleh nilai  $\geq 70$  yang artinya sudah tidak ada peserta didik yang tidak tuntas.

### **Saran**

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian kepada peserta didik, guru dan sekolah. (1) Bagi peserta didik hendaknya senantiasa ikut serta berperan aktif dalam proses pembelajaran, selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru serta meningkatkan usaha untuk belajar, sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal. (2) Bagi Guru, metode penemuan terbimbing dapat dijadikan sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar, sebelum melaksanakan metode penemuan terbimbing hendaknya mempelajari langkah-langkah metode penemuan terbimbing dengan baik agar dalam pelaksanaan dapat berjalan dengan baik sesuai harapan, guru juga hendaknya mempersiapkan secara cermat dan tepat dalam memilih perangkat pendukung pembelajaran IPA dan fasilitas belajar khususnya dan alat peraga serta media yang digunakan, dalam pelaksanaan metode penemuan terbimbing guru harus menjelaskan langkah – langkah percobaan yang harus dilakukan peserta didik dengan baik agar peserta didik dapat melakukan percobaan dengan benar dan mendapatkan hasil yang maksimal. (3) Bagi Sekolah hendaknya selalu memberikan dukungan kepada guru yang akan menerapkan suatu metode pada kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dan kualitas hasil belajar peserta didik meningkat secara optimal, mengupayakan pengadaan berbagai alat peraga IPA untuk menunjang dalam penanaman konsep-konsep IPA secara nyata sekaligus meningkatkan aktivitas peserta didik, meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas hasil belajar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. ( 2006 ). **Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru**. Bandung : CV Yrama Widya
- Budiono. (1994). **Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Dasar Berdasarkan Kurikulum 1994**. Jakarta: Balai Pustaka
- Bahri Djamarah, Syaful. (2008). **Psikologi Belajar**. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Clark.1981. **Pengertian Definisi Hasil Belajar**. Tersedia pada <http://aadsanjaya.blogspot.com/2011/03>. 19 Januari 2014
- Furchan. (2004). **Pengantar Penelitian dalam Pendidikan**. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Hariyono. (2001). **Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing**. Tersedia pada <http://id.shvoong.com/social-sciences/education>. 15 Januari 2014
- Kasbulah. ( 1998 ). **Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru**. Malang : Universitas Negeri Malang
- Muhammad Asrori. (2009 ). **Penelitian Tindakan Kelas**. Bandung : CV Wacana Prima
- Purwaningsari. (2001). **Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing**. Tersedia pada <http://id.shvoong.com/social-sciences/education>. 15 Januari 2014
- Sudjana, Nana. 2010. **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Suprijono.(2011). **Pengertian Hasil Belajar**. Tersedia pada : <http://uunsuratman.blogspot.com/2012>. Diakses pda tanggal 15 Februari 2014.
- Srini, M. Iskandar. (1996/1997). **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam**. Bagian pengembangan pendidikan Sekolah Dasar.Depdikbud. Jakarta : Dirjen Dikti
- Syah, Muhibbin.(2006). **Psikologi Belajar**. Jakarta : Raja Grafindo
- Trianto.(2010). **Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.